



Analisis Spasial Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis di Desa Manikyang Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan

Fiki Aisyah Siddiqoh, I Ketut Sardiana*, I Gusti Putu Ratna Adi

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman, Denpasar, 80232, **Indonesia**

**Corresponding author: ketutsardiana@unud.ac.id*

ABSTRACT

Spatial Analysis of Tourist Attraction Development Based on Geographic Information System in Manikyang Village Selemadeg District Tabanan Regency. A tourist attraction is everything that has a unique attraction, interesting, high value, which can be a reason for tourists to visit a location. Manikyang village has tourism potential that has not been managed, tourism potential development has not been maximized, lack of utilization, management of natural resources and human resources so it has not been able to provide economic benefits for the community. Based on these problems, tourist attractions can be developed using spatial analysis based on Geographic Information System. The system performs tourist attraction analysis using spatial-based data and information. This study aims to identify the types and distribution of tourist attractions and analyze the direction of tourism attraction development in Manikyang Village. The method used is spatial analysis based on land use type, tourist attraction location points, facilities, and accessions. The results of spatial data processing and field surveys show that Manikyang Village has 6 natural tourism potentials, 4 artificial tourism potentials, and 3 cultural/religious tourism potentials spread across 5 banjar villages. The results show that Manikyang Village is suitable to be developed as a tourism themed Ecotourism and Religious Tourism with the tourism attraction development zone divided into a core zone covering an area of 19 ha (6.17%), a buffer zone covering an area of 277.38 ha (90.06%), and a support zone of 11.62 ha (3.77%).

Keywords: Spatial Analysis, Tourist Attractions, Geography Information System

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan dan penting dalam pembangunan wilayah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Pariwisata (2015) menyatakan bahwa bidang pariwisata mengalami perluasan dan pengembangan berkelanjutan sehingga menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan terbesar di dunia. Pariwisata juga merupakan ujung tombak pergerakan ekonomi di Provinsi

Bali. Wisatawan yang datang mengunjungi Bali memiliki peningkatan setiap tahunnya (Santika, 2019). Informasi lebih lanjut dikatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan bisa mencapai 23,14 %. Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, maka perlu dibentuknya pariwisata alternatif untuk menambah variasi wisata bagi wisatawan.

Salah satu bentuk yang mencerminkan upaya tersebut adalah

pariwisata alternatif melalui desa wisata sebagai pariwisata berkelanjutan (Yoeti, 1996 dalam Zakaria & Suprihardjo, 2014). Pengembangan pariwisata yang berfokus pada kegiatan pelestarian lingkungan, budaya lokal serta melibatkan partisipasi masyarakat termasuk ke dalam pariwisata alternatif (Samiarta & Mahagangga, 2016). Desa wisata mampu meningkatkan aktivitas sosial masyarakat, melestarikan budaya lokal yang mencirikan masyarakat setempat, meningkatkan perekonomian, serta dapat memperbaiki kualitas hubungan ekologi antara makhluk hidup dengan lingkungan (Fitari & Ma'arif, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, solusi yang dapat membantu adalah dengan pengembangan daya tarik wisata. Pengembangan ini dinilai sebagai penyerap tenaga kerja, penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, dan alat mengatasi kemiskinan masyarakat desa.

Menurut Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2018) banyak desa lainnya di Kabupaten Tabanan memiliki daya tarik wisata yang menarik. Salah satu desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Manikyang, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan. Desa ini memiliki sumberdaya melimpah, mulai dari lahan subur yang ditanami beragam komoditas tanaman pertanian dan perkebunan (Pande, 2020). Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa Desa Manikyang memiliki daya tarik wisata alam, buatan, dan religi yang menarik. Deskripsi tersebut menjadikan Desa Manikyang cukup bermodal untuk menjadi destinasi wisata. Permasalahan yang terjadi di Desa Manikyang adalah upaya pengembangan potensi wisata belum maksimal, kurangnya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam serta sumber daya manusia sehingga belum mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di Desa Manikyang.

Cara yang dapat dilakukan untuk pengembangan desa wisata adalah dengan melakukan analisis daya tarik wisata menggunakan data dan informasi berbasis spasial. Teknologi masa kini yang dapat dimanfaatkan pada proses ini adalah Sistem Informasi Geografis (SIG), khususnya untuk analisis kewilayahan (Nofrizal, 2017). Metode tersebut dipilih karena dapat memberikan visual data bereferensi geografis yang dapat diintegrasikan dengan data hasil pengolahan penginderaan jauh berupa citra digital (Hanif *et al.*, 2017). Integrasi kedua sistem tersebut dapat bermanfaat untuk menganalisis wilayah sebagai usaha pengembangan daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memetakan sebaran spasial daya tarik wisata dan menentukan arahan pengembangan daya yang tepat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan alat antara lain yakni laptop, *software QGIS*, Microsoft Excel, Microsoft Word, GPS, Kamera *Android*, dan alat tulis. Sedangkan untuk bahan yang diperlukan adalah CSRT (*Worldview 2. Pleiades*) perekaman Agustus 2013 s.d. Agustus 2015, Peta RBI Skala 1:25.000, Peta Jenis Tanah Skala 1:250.000, DEMNAS, data curah hujan 2010-2020, dan Kuisisioner wawancara. Penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Data primer didapatkan melalui survey lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder yaitu didapatkan melalui instansi dan hasil pengambilan data online berupa data sekunder berupa CSRT, peta-peta penunjang, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Keseluruhan data tersebut dikumpulkan dengan tahapan studi pustaka, wawancara, dan survey lapangan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis spasial dengan pendekatan kualitatif berbasis sistem

informasi geografis. Analisis spasial diterapkan berdasarkan daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas dengan memperhatikan pola penggunaan lahan. Proses ini akan mengidentifikasi secara keruangan daya tarik wisata dan arahan pengembangannya yang berupa zona inti, zona penyangga, dan zona pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey lapangan dan pengolahan data berbasis Sistem Informasi Geografis, terdapat 3 jenis daya tarik wisata antara lain yakni daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan, dan daya tarik wisata budaya/religi yang tersebar di Desa Manikyang. Daya tarik wisata di Desa Manikyang meliputi aspek fisik, aspek sosial budaya, dan ragam daya tarik wisata itu sendiri.

Daya Tarik Wisata

Kajian aspek fisik membahas mengenai kondisi lingkungan fisik daerah yang akan dikembangkan sebagai lokasi wisata. Jenis tanah di Desa Manikyang secara keseluruhan merupakan tanah Latosol atau Inceptisol. Prasetya & Khomsin (2013) melakukan penelitian evaluasi kemampuan lahan untuk mendukung pengembangan pariwisata, hasilnya adalah tanah Latosol memiliki kesuburan dan berpotensi menunjang pengembangan daerah wisata. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tanah Latosol di Desa Manikyang yang sekarang dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan kebun campuran dinilai sangat cocok dikembangkan sebagai wisata berbasis pertanian. Desa Manikyang memiliki kemiringan lereng yang beragam mulai dari datar hingga curam. Penelitian lain menyatakan bahwa relief permukaan bumi yang tinggi memiliki daya tarik lebih untuk dikunjungi oleh wisatawan (Burton, 1995 dalam Atmaja, 2018). Topografi menciptakan

kesesuaian pengembangan pada daya tarik wisata yang tersedia yakni air terjun dan sawah terasering, serta kondisi jalan untuk mobilitas kegiatan wisata.

Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa iklim berpengaruh pada bidang pariwisata, terutama pada kesediaan daya tarik wisata, kenyamanan, dan keamanan wisatawan. Data curah hujan Desa Manikyang yakni 2.399 mm/th, dikatakan normal, Suhu 26°C -30°C dan kelembaban 60% di Desa Manikyang bukan termasuk wilayah panas menyengat sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk berwisata. Pengembangan wisata juga perlu memperhatikan waktu tiba musim hujan, karena kegiatan wisata pada agrowisata yang berupa bajak sawah atau mina padi serta aktivitas yang berada di sekitar air terjun pada musim penghujan dapat berbahaya.

Warga dengan rentang usia 15-64 tahun termasuk produktif. Jumlah warga yang lulus bangku perkuliahan tidak banyak, namun berpotensi mendukung pengembangan daya tarik wisata melalui gagasan ide, upaya pengembangan, promotor masyarakat, dan pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Dogra & Gupta (2012) dalam Adikampana (2017) menambahkan bahwa pengembangan daya tarik wisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat karena menjadi salah satu penentu keputusan, pengelola, dan pelaku seluruh kegiatan wisata nantinya. Purnawan & Sardiana (2017) menyatakan subak bisa menjadi wisata edukasi yang menarik dengan atraksi dan interproaksi yang dapat dilakukan oleh wisatawan dan petani. Subak juga bisa menjadi wujud agrowisata berkelanjutan karena meliputi lingkungan fisik berupa pemandangan alam yang indah, biotik dengan hasil produksi tanaman yang beragam, sosial budaya yang melibatkan masyarakat dan serangkaian budaya dan upacara di dalamnya (Herawati, 2015). Daya tarik wisata di Desa Manikyang tersebar pada

Banjar Aseman, Banjar Cepaka, Banjar Apityeh, Banjar Guniang, dan Banjar Manikyang. Sebaran spasial seluruh daya tarik dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 1.

Arahan Pengembangan Daya Tarik Wisata

Hasil analisis menggunakan metode survey lapangan dan pengolahan data dengan *software* berbasis Sistem Informasi Geografis, berdasarkan tipe penggunaan

lahan dan daya tarik wisata paling menarik yang dapat dikembangkan, maka dapat diketahui wilayah pengembangan daya tarik wisata di Desa Manikyang. Wilayah pengembangan daya tarik wisata tersebut dapat terbagi menjadi zona inti, zona penyangga dan zona pendukung dengan luas area dapat dilihat pada Tabel 2. Sebaran wilayah pengembangan daya tarik wisata Desa Manikyang disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Daya Tarik Wisata Desa Manikyang

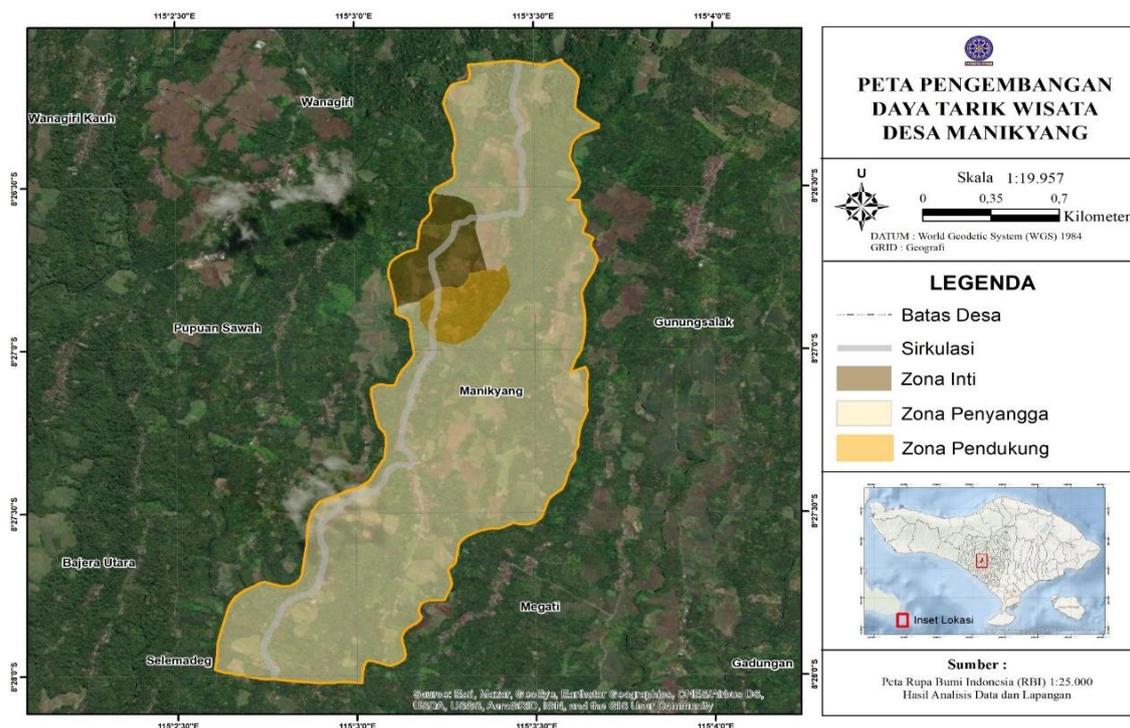
No	Jenis Wisata	Nama Objek Wisata	Lokasi	
			Administratif	Koordinat Geografis
1	Daya Tarik Wisata Alam	Sing-sing Angin	Banjar Aseman	8° 26' 54.753" LS - 115° 3' 8.177" BT
2		Sing-sing Song Landak	Banjar Cepaka	8°26'43.975" LS – 115°3'31.684" BT
3		Sing-sing Kembar	Banjar Apityeh	8°26'41.728" LS – 115°3'8.853" BT
4		Sawah Terasering Aseman	Banjar Aseman	8°26'38.803" LS – 115°3'18.061" BT
5		Sawah Terasering Cepaka	Banjar Cepaka	8°27'7.704" LS – 115°3'33.506" BT
6		Aseman <i>Circuit</i>	Banjar Aseman	8°26'36.581" LS – 115°3'13.636" BT
7	Daya Tarik Wisata Buatan	Agrowisata Petik Buah	Banjar Guniang	8° 27' 57.034" LS - 115° 2' 43.911" BT
8		Kolam Pancing Mina Paloh	Banjar Cepaka	8°26'52.669" LS – 115°3'32.182" BT
9		Kolam Pancing Mina Santhi	Banjar Cepaka	8°27'8.909" LS – 115°3'34.236" BT
10		Bali <i>Dog Association</i>	Banjar Aseman	8°26'21.090" LS – 115°3'26.376" BT
11	Daya Tarik Wisata	Monumen Perjuangan	Banjar Aseman	8°26'25.968" LS – 115°3'27.789" BT
12	Budaya/Religi	Pura Kahyangan Jagat Aseman	Banjar Aseman	8°26'33.998" LS – 115°3'17.361" BT
13		Tari Anir	Banjar Manikyang	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data dan Survey Lapangan, 2021

Tabel 2. Zona Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Manikyang

No	Zona	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Inti	19	6,17
2	Penyangga	277,38	90,06
3	Pendukung	11,62	3,77
Total		308	100

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 1. Peta Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Manikyang

Berdasarkan ragam daya tarik wisata di Desa Manikyang, maka model wisata yang berpotensi dikembangkan adalah wisata berbasis Ekowisata dan Wisata Religi. Mengacu pada sebaran daya tarik wisata, keberadaan fasilitas, ketersediaan aksesibilitas, dan pola penggunaan lahan, arahan pengembangan yang dapat dilakukan adalah pembagian zona pengembangan daya tarik wisata. Zona tersebut terbagi menjadi zona inti, zona penyangga, dan zona pendukung. Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing zona pengembangan daya tarik wisata yang telah ditentukan, antara lain yakni:

1. Zona Inti

Zona inti merupakan zona atraksi atau daya tarik wisata yang ditentukan berdasarkan daya tarik wisata paling menarik yang dapat dikembangkan sesuai dengan tema wisata yang sesuai. Zona ini menjadi area pemanfaatan sumberdaya secara intensif dan maksimal sesuai dengan

potensi wisata desa. Zona daya tarik adalah zona terluas di antara zona lain yakni 19 ha (6,17%) dengan keterangan warna tergelap dalam peta. Penentuan zona inti didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Rahmawati (2013) bahwa seluruh daya tarik wisata masuk dalam satu area akan memudahkan upaya perencanaan pengembangan.

Pengembangan zona daya tarik wisata menjadi prioritas utama karena merupakan pusat wisata Desa Manikyang. Daya tarik wisata yang masuk ke dalam cakupan zona ini dilakukan pengelolaan dan manajemen yang sesuai agar tidak merusak lingkungan dan sumberdaya aslinya. Perencanaan pengembangan yang dapat dilakukan pada zona ini adalah pembangunan area perkemahan, aktivitas pertanian dengan petani dan masyarakat, dan lainnya. Daya tarik yang dapat ditambahkan pada zona ini adalah pembuatan rumah produksi makanan dan

pengembangan rumah kreatif kerajinan Bali, mengingat adanya warga desa yang bekerja sebagai pengrajin. Penambahan penataan daya tarik wisata juga diperlukan agar sesuai dengan standar.

Bentuk dukungan Desa Manikyang sebagai desa wisata bertemakan Ekowisata adalah dengan melakukan pengembangan daya tarik wisata air terjun yang paling potensial yakni Air Terjun Sing-sing Angin. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh Manalu & Citra (2020), bahwa pengembangan yang dapat dilakukan pada daya tarik air terjun adalah menambahkan atraksi bagi wisatawan yakni penelusuran sungai dan panjat tebing guna menambahkan kunjungan wisatawan. Nuranisa (2017) menambahkan bahwa pengembangan wisata air terjun perlu mempelajari permasalahan yang terjadi pada objek wisata tersebut, penanganannya secara umum dapat dilakukan dengan pemeliharaan secara berkesinambungan disertai pengawasan secara rutin serta adanya perbaikan dan pengadaan fasilitas tambahan di area wisata.

Pengembangan wisata religi di Desa Manikyang karena didukung adanya Pura Kahyangan Jagat Aseman yang menjadi daya tarik bagi wisatawan beragama Hindu untuk beribadah serta non-Hindu untuk mempelajari sejarah dan cerita keagamaan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Sukaatmadja, *et al.* (2017) bahwa wisatawan yang berkunjung ke Bali banyak yang tertarik dengan wisata religi karena filosofi Hindu bersifat umum mudah diterima sehingga dapat memperkenalkan agama Hindu. Pura Kahyangan Jagat Aseman sangat potensial menjadi wisata spiritual dikarenakan memiliki peninggalan suci dan puncak pura yang diwujudkan sebagai Dewa Pemeliharaan atau Batara Wisnu, sehingga banyak wisatawan Hindu yang berkunjung untuk memohon doa. Pernyataan tersebut didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Sukadi *et al.* (2013) bahwa Pura yang memiliki peninggalan sejarah, benda-benda suci, dan aktifitas spiritual dapat berpotensi dikembangkan sebagai wisata religi. Salah satu upaya pengembangan yang juga dapat dilakukan adalah dengan membentuk paket wisata seperti yang dibahas oleh Widiastini *et al.* (2015) bahwa dapat mengaitkan Pura Kahyangan Jagat Aseman dengan pura lain atau aktifitas spiritual lain sehingga dapat menarik wisatawan.

Tidak semua daya tarik wisata yang tersedia di Desa Manikyang dapat dikembangkan dikarenakan tidak adanya atraksi yang dapat ditawarkan dan dilakukan oleh wisatawan. Contohnya yakni Bali Dog Association dapat dikembangkan sebagai organisasi dan Monumen Perjuangan sebagai daya tarik warisan yang hanya dapat dilihat dan dipelajari sejarahnya oleh wisatawan.

2. Zona Penyangga

Pembentukan area budidaya mendukung proses perencanaan pengembangan daya tarik wisata. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Junaidi *et al.* (2019) dalam penelitiannya bahwa zona budidaya sangat penting sebagai penyangga keberlangsungan wisata. Berdasarkan pengamatan penggunaan lahan di Desa Manikyang sebenarnya sebagian besar lahan bisa dijadikan sebagai zona budidaya, akan tetapi dititik fokuskan pada satu area seluas 277,38 ha (90,06%). Zona ini terdiri dari sawah, kebun campuran, kolam ikan, dan area budidaya tanaman buah.

Arahan pengembangan daya tarik wisata Desa Manikyang didominasi oleh zona penyangga. Zona tersebut merupakan zona terluas karena mencakup daya tarik wisata yang tersedia, akan tetapi menjadi pariwisata pasif yang tidak banyak menawarkan atraksi ataupun aktifitas untuk wisatawan. Pembentukan zona ini

diharapkan tidak merusak dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, pada area ini lebih banyak diusahakan pengembangan sumber daya alam secara maksimal dan sedikitnya pembangunan. Wisatawan akan disuguhkan pemandangan alam, hanya melihat-lihat, berkeliling, dan berfoto. Selain itu juga dapat beraktifitas sederhana seperti memancing, memetik buah, dan melihat aktifitas pertanian lainnya.

3. Zona Pendukung

Desa Manikyang perlu membentuk zona pendukung untuk menunjang pengembangan daya tarik wisata. Hasil analisis pada penelitian ini zona pendukung memiliki luas 11,62 ha (3,77%). Zona ini terdapat area penerimaan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Manikyang, contohnya seperti balai banjar, kantor desa, dan pemukiman warga. Titik-titik lokasi tersebut dikembangkan karena kebutuhan pengenalan daerah wisata, penyambutan, pemberian informasi, serta bentuk wujud keramahmatan masyarakat. Pembentukan area reservasi juga didukung dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2018) bahwa zona reservasi sangat penting untuk daerah wisata karena bisa menggambarkan identitas dan citra Desa Manikyang bagi wisatawan.

Fasilitas pelayanan tentu perlu dipertimbangkan dalam pengembangan daya tarik wisata, oleh sebab itu penting adanya area tersebut pada zona pendukung. Area ini dibentuk dengan kepentingan meningkatkan pelayanan wisata bagi wisatawan agar merasa senang dan ingin berkunjung kembali. Kebutuhan wisatawan akan terpenuhi pada area ini karena berkaitan dengan pemberian kemudahan, meningkatkan kenyamanan, dan melengkapi kebutuhan selama menikmati kegiatan wisata. Fasilitas yang tersedia dan dapat dikembangkan pada zona ini antara lain yakni warung, restoran, penginapan,

fasilitas umum, penyedia layanan penyewaan barang dan jasa, toilet, lahan parkir, pusat informasi, dan sebagainya.

Jalur sirkulasi terbentuk karena keberadaan akses utama sebagai mobilitas dan penghubung kegiatan wisata. Aksesibilitas di Desa Manikyang bisa disebut kurang baik apabila dilihat secara keseluruhan. Menurut data profil Desa Manikyang dan telah divalidasi ke lapangan, bahwa sepanjang 2,25 km jalan dalam kondisi baik, sedangkan 3,75 km jalan dalam kondisi rusak. Jalan utama untuk daerah yang akan dikembangkan sebagai desa wisata dinilai memiliki kelebaran jalan cukup kurang, karena untuk satu kendaraan roda empat yang melintas, kendaraan lainnya dari arah sebaliknya harus menunggu di area bahu jalan yang sempit dan dekat dengan jurang-jurang kecil. Sasono & Umilia (2015) menentukan jalur penghubung sebagai salah satu faktor penting pada kawasan pengembangan wisata budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang. Berdasarkan kepentingan tersebut, Desa Manikyang juga perlu fokus memperbaiki jalan yang telah ada.

SIMPULAN

Daya tarik wisata yang dapat dikembangkan Desa Manikyang terdiri dari wisata alam antara lain yakni Air Terjun Sing-sing Angin, Sing-sing Song Landak, Sing-sing Kembar, Sawah Terasering, dan Aseman *Circuit*. Wisata buatan antara lain yakni agrowisata petik buah, Kolam Pancing Mina Paloh dan Kolam Pancing Mina Santhi. Wisata religi yakni Pura Kahyangan Jagat Aseman. Daya tarik wisata di Desa Manikyang tersebar pada Banjar Aseman yakni Air Terjun Sing-sing Angin, Sawah Terasering Aseman, Aseman *Circuit*, dan Pura Kahyangan Jagat Aseman. Banjar Cepaka terdiri dari Air Terjun Sing-sing Song Landak, Sawah Terasering Cepaka, Kolam

Pancing Mina Paloh, dan Kolam Pancing Mina Santhi. Selanjutnya Banjar Apityeh dengan Air Terjun Sing-sing Kembar, serta Banjar Guniang dengan Agrowisata Petik Buah. Desa Manikyang dapat dikembangkan sebagai Ekowisata dan Wisata Religi dengan arahan pengembangan daya tarik wisata yang dapat dilakukan adalah pembagian zona pengembangan menjadi 3, antara lain yakni zona inti dengan luas 19 ha (6,17%), serta zona penyangga dengan luas 277,38 ha (90,06%), zona pendukung dengan luas 11,62 ha (3,77%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Kepada Dr. Ir. I Ketut Sardiana, M.Si. dan Ir. I Gusti Putu Ratna Adi, M.Si atas bimbingan, motivasi dan saran yang diberikan. Kepala Desa, para Kelian Adat dan Kelian Dinas, beserta staf desa lainnya, atas data dan informasi yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press
- Atmaja, D. M. (2018). *Studi Lahan Kering untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan Tri Danau Bedugul Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2: 219-230.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2018). *Data Kawasan dan Daya Tarik Wisata Tahun 2018*. Tersedia pada: <https://www.baliprov.go.id/web/pariwisata/> (Diakses 26 Juni 2021)
- Fitari, Y. dan Ma'arif, S. (2017). *Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. Vol. 5(1):29-44.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanif, M. Nofrizal, A Y. dan Suasti, Y. (2017). *Investigation Natural Forest Ecosystem Use High Resolution and Lidar Data*. Journal Environment and Earth Science. Vol. 7(10): 124-131.
- Himawan, A, N. dan Rahmawati, D. (2013). *Analisis Zona Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Watu Ulo di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 2(1): 1-6.
- Herawati, N. L. (2015). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia Unesco di Desa Mangesta Kabupaten Tabanan*. JUMPA. Vol. 2(1): 79-103.
- Junaidi, Amril. Edi, J. K. Ridwansyah, M. Hastuti, D. dan Aminah, S. (2019). *Arahan Zonasi pada Pengembangan Agrowisata Berbasis Community Based Tourism Desa Renah Alai*. Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat. Vol. 1(1): 29-36
- Kementerian Pariwisata. (2015). *Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019*. Kementerian Pariwisata.
- Manalu, S. H. dan Citra, I P. A. 2020. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun di Desa Sambangan*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha. Vol. 8(3): 148-156.
- Nofrizal, A Y. (2017). *Normalized Difference Built-Up Index (NDBBI) sebagai Parameter Identifikasi Perkembangan Permukiman Kumuh pada Kawasan Pesisir di Kelurahan Kalang Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan*. Tunas Geografi. Vol. 6(2): 143-150.
- Nuranisa. (2017). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Bayang Sani di Kecamatan Bayang*. Jurnal Swarnabhumi. Vol. 2(2): 55-62.
- Pande, I K. A. (2020). *Kecamatan Selemadeg Dalam Angka 2020*. Tabanan: Badan Pusat Statistik
- Prasetya, F. D. Y. dan Khomsin. (2013). *Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata dengan Menggunakan*

- Data Citra Satelit*. GEOID. Vol 8(2): 151-159.
- Purnawan, N. L. R. dan Sardiana I K. (2017). *Paket Wisata Edukasi Subak Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali*. Jurnal Kawistara. Vol. 7(3): 207-314
- Santika, I N. W. T. (2019). *Perkembangan Pariwisata Kabupaten Tabanan*. Tabanan: Badan Pusat Statistik.
- Samiarta, I G. dan Mahagangga, I G. A. O. (2016). *Perkembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung* (Studi Kasus Desa Wisata Baha). Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 4(2): 114-117.
- Sardiana, I K. (2018). *The Study of Development of Urban Farming Agrotourism Subak-Irrigation-Based In Sanur Tourism Area, Denpasar City, Bali*. Denpasar: Journal of Indonesian Tourism and Development Studies.
- Sasono, A. P. M. dan Umilia, E. (2015). *Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang*. Jurnal Teknik ITS. Vol. 4(2): 100-103.
- Sukaatmadja, I P. G. Wardana, M. Purbawangsa, I. B. A. Rahanatha, G. B. (2017). *Pariwisata Spiritual: Berbasis Event – Event Upacara Agama Hindu*. Prosiding Seminar Nasional AIMI: 529-537
- Sukadi. Utama. dan Sanjaya. (2013). *Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 2(1): 150-157.
- Widiastini, N. M. A. Adiputra, I M. P. Sujana, E. dan Yudiatmaja, F. (2015). *IbIKK Wisata Religi Hindu Bali*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 4 (2): 185-191.
- Zakaria, F. dan Suprihardjo, R. D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik POMITS. Vol. 3(2): 245-249.